

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu keadaan dimana sehat secara jasmani, mental, dan sosial. Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 mendefinisikan bahwa kesehatan merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap individu dapat hidup secara produktif secara sosial dan ekonomi (Juwita, 2021). Masalah kesehatan menjadi masalah yang sangat diperhatikan saat ini dibandingkan sebelumnya karena mungkin adanya hubungan dengan majunya ilmu kesehatan dan juga gaya hidup masyarakat. Masalah kesehatan saat ini yang menjadi *concern* di dunia saat ini yaitu kanker, diabetes, penyakit jantung, penyakit ginjal, penyakit alzheimer, influenza, stroke, dan aids (Sejawat, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kasus hernia di negara-negara berkembang seperti Afrika dan Asia Tenggara termasuk Indonesia sangat tinggi mencapai 350 kasus per 1000 penduduk pada tahun 2006 (Nurchayawati, 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menyatakan penyakit hernia menempati urutan ke delapan dengan jumlah 291.145 kasus penderita hernia. Dinas Kesehatan Jawa Tengah memperoleh data mulai bulan Januari sampai Desember 2020 diperkirakan 825 kasus hernia (Khikmatul et al., 2024). Data RSUD Pandan Arang pada tahun 2025 periode Maret sampai dengan Mei terdapat 78 kasus diantaranya 58 kasus menjalani operasi dan 20 sisanya dipulangkan atas izin dokter.

Hernia merupakan suatu penyakit yang dimana organ di dalam tubuh menekan sampai menembus keluar melalui otot atau jaringan sekitar yang melemah atau biasa disebut protusi (Salampessy et al., 2019). Kata hernia yang berarti penonjolan pada suatu kantong praperitoneum, melalui cacat kongenital. Hernia terdiri atas cincin, kantong, dan isi hernia. Hernia diberi berbagai macam nama berdasarkan letak terjadinya herniat tersebut, seperti diafragma, inguinal, umbilikal, femoral. Berdasarkan terjadinya, hernia dibagi lagi menjadi dua yaitu hernia bawaan dan hernia dapatan. Tanda dan gejala yang dialami kebanyakan diantaranya nyeri, gangguan mobilisasi, intoleransi aktivitas dan tindakan yang biasa dilakukan adalah pembedahan (Amrizal, 2015).

Penatalaksanaan pada pasien hernia dapat berupa tindakan non operatif ataupun operatif tergantung dengan kondisi pasien. Tindakan non operatif berupa reposisi isi hernia dan pemakaian penyangga untuk mempertahankan isi hernia yang telah di reposisi (Nurliana, 2016). Menurut Shelen et al. (2022) tindakan operatif yang dilakukan pada kasus hernia terdapat tindakan operasi herniotomi dan herniorafi. Tindakan operatif bertujuan untuk menyembuhkan pasien, umumnya reaksi yang dihasilkan ialah cemas terhadap aspek fisiologis dan psikologis tanpa memandang besar maupun kecilnya operasi tersebut. Penatalaksanaan farmakologi diberikan obat seperti alprazolam, diazepam dan lain sebagainya maupun non farmakologi diberikan tindakan seperti distraksi, relaksasi, terapi bermain, pemberian penyuluhan dan lainnya, untuk mengurangi kecemasan yang dialami pasien khususnya pada pasien pre operasi (Hatri Istiarini et al., 2021).

Menurut Basri & Lingga (2019) kecemasan merupakan gejala yang sering dirasakan oleh pasien pre operasi. Pasien pre operasi akan menghadapi berbagai macam stresor yang menjadi penyebab kecemasan. Rasa cemas tersebut dapat berupa khawatir terhadap nyeri setelah pembedahan, perubahan fisik yang tidak diinginkan, operasi yang akan gagal, kehilangan nyawa setelah di anastesi, dan lainnya. Kecemasan yang ditangani dengan tidak baik dapat menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap fisik maupun psikologis seperti peningkatan denyut jantung, frekuensi nafas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien sehingga merugikan pasien itu sendiri. Prevalensi kejadian gangguan kecemasan pre operasi menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 20% dan di Jawa Tengah pada tahun 2020 sekitar 80% pasien mengalami kecemasan sebelum melaksanakan operasi (Hastuti et al., 2024).

Menurunkan kadar ansietas pasien sebelum melakukan tindakan herniorafi dapat dilakukan terapi komplementer yang efektif sehingga bisa mengurangi gejala kecemasan pasien pre operasi dengan terapi musik.

Dampak meningkatnya kecemasan pre operasi dikaitkan dengan adanya peningkatan rasa sakit pasca operasi, kebutuhan analgesik, semakin lama masa rawat inap. Kecemasan juga dapat mengganggu proses operasi dan penyembuhan karena dengan meningkatnya tekanan darah dapat menghentikan perdarahan (Izzati et al., 2024).

Menurut Artha et al. (2023) salah satu terapi komplementer seperti teknik relaksasi salah satu yang dapat diberikan yaitu terapi musik. Metode terapi ini menggunakan alunan musik sebagai medianya. Terapi musik memiliki manfaat

untuk memperbaiki, memelihara, serta meningkatkan keadaan fisik maupun mental. Terapi musik yang diberikan berupa bunyi-bunyian, ritme melodi dan harmoni dapat meningkatkan emosi menjadi lebih baik dan rileks, mengurangi stress sehingga meningkatkan proses rehabilitasi.

Penelitian Artini et al. (2022) menyatakan bahwa terapi musik klasik khususnya Mozart mempunyai pengaruh yang signifikan dan dapat menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Sejalan dengan penelitian Basri & Lingga (2019) pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pre operasi di Intalasi Bedah RSUP. H. Adam Malik Medan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pemberian terapi musik klasik. Didukung dengan penelitian Izzati et al. (2024) menyatakan jika terdapat pengaruh antara kecemasan sebelum dan sesudah setelah dilakukan terapi musik klasik pada pasien pre operasi di RSUD Dr. M. Ashari Pematang.

Pentingnya pengelolaan ansietas dengan terapi musik menjadi salah satu penanganan yang dapat dijalankan oleh perawat, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui efektifitas terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi herniorafi.

B. Rumusan Masalah

Hernia merupakan penyakit yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih karena tingginya angka penyandang penyakit ini dari tahun ke tahun. Tingginya resiko komplikasi penyakit secara fisik, hernia juga memberikan dampak besar pada psikologis pada pre operasi. Salah satu dampak pre operasi hernia adalah ansietas atau rasa cemas yang sering diabaikan sehingga dapat memberikan dampak buruk selama kegiatan perioperatif yaitu memundurkan jadwal operasi. Rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “ Bagaimana Pengelolaan Ansietas dengan Terapi Musik Mozart pada Pasien Pre Operasi Herniorafi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran umum tentang Pengelolaan Ansietas dengan Terapi Musik Mozart pada Pasien Pre Operasi Herniorafi.

2. Tujuan Khusus

Asuhan keperawatan diberikan kepada pasien pre operasi herniorafi di RSUD Pandan Arang Boyolali meliputi:

- a. Menggambarkan garis besar pengkajian pasien pre operasi herniorafi dengan indikasi ansietas.
- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan pasien pre operasi herniorafi dengan indikasi ansietas.
- c. Menggambarkan rencana asuhan keperawatan terapi musik pada pasien pre operasi herniorafi di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- d. Menggambarkan implementasi rencana asuhan keperawatan pada pasien pre operasi herniorafi dengan indikasi ansietas.
- e. Menggambarkan asuhan keperawatan dengan metode tersebut dapat efisien digunakan pada pasien pre operasi herniorafi dengan indikasi ansietas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Penulis Selanjutnya

Karya tulis ilmiah ini dapat menjadi gambaran untuk pengelolaan yang lebih rinci dan komprehensif pada pasien ansietas dengan terapi musik mozart.

2. Institusi Kesehatan

Karya tulis ini dapat memberikan salah satu opsi pengelolaan asuhan keperawatan yang dapat dilakukan oleh perawat pada pasien ansietas.

3. Pasien

Pasien dapat memperoleh perawatan yang komprehensif atas asuhan keperawatan yang telah diberikan dan mengetahui tentang terapi musik sebagai salah satu cara manajemen ansietas.